

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara umum ibadah merupakan segala sesuatu yang dilakukan manusia untuk memuliakan nama Tuhan. Sebelum masuk ke ibadah kristen, ada fenomena yang harus diperhatikan mengenai hal tersebut. Ibadah kristen selalu menggunakan struktur-struktur yang sama, seperti kalender untuk mengatur ibadah tahunan.<sup>1</sup> Ibadah menurut Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru diartikan sebagai “pelayanan”. Dalam bahasa Ibrani digunakan kata *avoda* dan Yunani *latreia*. Dalam Perjanjian Lama, beberapa contoh ibadah diartikan dalam ibadah pribadi (Kej 24:26; Kel 33:9), namun yang menjadi fokus utama di sini adalah ibadah jemaat (Maz 42:4; 1Taw 29:20). Dalam Perjanjian Baru, kembali muncul ibadah di Bait Suci dan Sinagoge. Yang ditekankan Kristus bahwa ibadah adalah sungguh-sungguh memberi hati kepada Bapa Sorgawi. Dengan begitu ibadah adalah *avoda* dan *latreia* yaitu suatu pelayanan yang tidak hanya ibadah di Bait Suci, tetapi pelayanan kepada sesama.<sup>2</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai pembagian kelompok generasi. Istilah generasi ini digunakan untuk membagi/mengelompokkan orang yang lahir pada tahun dan kondisi lingkungan yang sama. Teo;yri Generasi

---

<sup>1</sup> James White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 3

<sup>2</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002).

membagi orang-orang yang hidup pada abad XX-XXI ini ke dalam tujuh generasi:<sup>3</sup>

- 1. Generasi GI, lahir tahun 1906-1924**
- 2. Generasi Silent, lahir tahun 1925-1943**
- 3. Generasi Baby Boomer, lahir tahun 1944-1962**
- 4. Generasi X, lahir tahun 1963-1981**
- 5. Generasi Y, lahir tahun 1982-1994**
- 6. Generasi Z, lahir tahun 1995-2010**
- 7. Generasi Alpha, lahir tahun 2011-2025**

Seiring berkembangnya era digital yang semakin maju, pembagian generasi menunjukkan bahwa generasi alpha adalah generasi yang paling berpengaruh dan gampang dipengaruhi oleh banyak hal. Kesenjangan dari generasi alpha ini tercermin dalam ibadah juga penghayatan dalam agama.

Pembagian generasi seringkali menimbulkan kesenjangan antar generasi. Hal ini akan menimbulkan gap/kelompok-kelompok kecil di dalam lingkungan tersebut. Dampak dari gap ini akan menimbulkan perselisihan karena adanya perbedaan rentang usia, pendapat, maupun pemikiran. Bukan hanya di masyarakat, kesenjangan ini juga kerap terjadi di dalam lingkungan bergereja. Gereja membagi kelompok ini dalam beberapa kategori pelayanan sesuai dengan rentang usia tertentu. Melalui pembagian ini, setiap kategori juga bisa fokus pada kebutuhan masing-masing. Namun di sisi yang lain, kategori sebelumnya akan berpikir bahwa mereka adalah generasi yang harus didengar, karena mereka sudah melewati masa tersebut. Sebaliknya, kategori

---

<sup>3</sup> Tabita Kartika Christiani, *Generasi Z Dan Pola Pembinaanya, Membina Jemaat Merespons Tantangan* (Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019). 95–107.

usia yang lebih muda dianggap sebagai generasi yang belum memiliki pengalaman. Selain itu, kaum muda akan perlahan berkurang karena mereka merasa bahwa ibadah sudah tidak lagi relevan bagi mereka. Para tokoh seperti Howard Vanderwell berpandangan bahwa dalam ibadah intergenerasi semua usia dipandang sama penting. Holly Allen & Christine Ross berpandangan bahwa dalam ibadah intergenerasi harus ada ketersalingan, bukan hanya sekedar hadir antar semua generasi yang ada. Menurut Christina Embre, dalam ibadah intergenerasi hubungan yang terjadi adalah hubungan yang saling menumbuhkan secara iman.<sup>4</sup>

Ibadah intergenerasi adalah ibadah yang dilaksanakan di luar kebaktian utama minggu, yang melibatkan seluruh generasi dan aktif ikut serta dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kebaktian. Hal yang membedakan ibadah intergenerasi dan kebaktian minggu terletak pada unsur-unsur seperti liturgi yang dirangkum seperti ibadah kreatif dan tujuan sama yang melibatkan semua generasi. Ada hal positif dan negatif dari ibadah intergenerasi itu sendiri. Hal positif yang dapat diambil dari pelaksanaan ibadah intergenerasi adalah ibadah semakin berkembang. Maksudnya ialah ibadah dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dapat mengikuti gaya hidup generasi milenial, suka segala sesuatu yang praktis dan tidak membuat cepat jenuh. Hal negatif ialah ketika ibadah mengikuti perkembangan zaman, maka esensi dari ibadah itu sendiri akan berkurang, bahkan hilang. Ibadah bukan untuk kepentingan diri, tetapi ibadah menyangkut pengungkapan penghormatan kepada Tuhan. Ketika melihat

---

<sup>4</sup><https://www.youtube.com/watch?v=rsxJERggf6E&t=1013s> diakses pada 10 september 2023, pukul 19.44 WITA

ibadah dari sejarah, dia tidak boleh ditentukan oleh perkembangan zaman. Selama abad ke-20, reformasi ibadah telah berjalan seiring dengan gerakan ekumenis. Pada akhir abad ini, keberagaman ekspresi liturgi yang muncul dalam kekristenan barat selama Reformasi Protestan abad ke-16 sudah mulai menyatu dalam sebuah struktur liturgi yang sama, yang digunakan bersama di antara sejumlah Kristen dari berbagai tradisi yang berbeda, lebih terbuka daripada sebelumnya untuk meminjam teks, musik, dan praktik-praktik ritual satu sama lain.<sup>5</sup> Ibadah itu menyangkut relasi kita dengan Tuhan. Jadi, ketika dalam masa sekarang unsur keteduhan dihilangkan. Lewat keheningan, orang dapat merasakan perjumpaan dengan Tuhan. Ketika dalam suasana gembira kita akan lebih fokus ke diri kita, bukan fokus kepada Tuhan.

Pembagian generasi menurut data tahun 2023 yang diperoleh dari GMIT Maranatha Oebufu adalah sebagai berikut:

<b>Generasi</b>	<b>Tahun Lahir</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>
Generasi Silent	1925-1943	33
Generasi Baby Boomer	1944-1962	390
Generasi X	1963-1981	987
Generasi Y	1982-1994	1010
Generasi Z	1995-2010	1435
Generasi Alpha	2011-2025	858
		<b>4713</b>

Berdasarkan pengelompokan di atas, akan dibagi lagi dalam beberapa kategorial, baik sesuai umur, maupun jenis kelamin. Berdasarkan observasi awal, penulis melihat bahwa ibadah di Jemaat GMIT Maranatha Oebufu

---

<sup>5</sup> Frank C. Senn, "Christian Liturgy: Catholic and Evangelical," ed. oleh Dkk Kenneth R. Ross, *Ecumenical Missiology: Changing Landscapes and New Conceptions of Mission*, 2012. 180

hanya berbentuk pelayanan kategorial. Setiap kategori mengatur pelayanannya masing-masing.

Di GMIT, terkhususnya GMIT Maranatha Oebufu, ibadah intergenerasi belum dilakukan. Menurut para tokoh ibadah intergenerasi ini sangat dibutuhkan terkhususnya bagi generasi penerus yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal baru, yang mudah masuk ke dalam kehidupan spiritual. Kesenjangan ini harus ditolong agar dalam kesenjangan ini mereka juga mempunyai kesetiaan dalam lembaga agama dan terus membentuk diri dalam lembaga ini, sehingga dibutuhkan adanya ibadah intergenerasi tersebut. Menurut observasi awal di jemaat Maranatha Oebufu, ada kelompok-kelompok intergenerasi yang cukup besar dan dominan. Contohnya dalam katekisasi yang berjumlah 180 orang, tetapi dalam Jemaat Maranatha Oebufu belum ada kegiatan intergenerasi. Hal ini merupakan satu hal yang penting. Namun menurut anak-anak lintas generasi ini mereka belum diperhatikan secara baik dalam pelayanan gereja, karena pelayanan gereja justru mengarah pada generasi sebelum atau yang lebih tua, padahal orang muda juga adalah tulang punggung gereja.

Penulis juga melihat bahwa ibadah intergenerasi belum banyak dijumpai di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Ibadah masih hanya dalam kategorial masing-masing dan belum ada ibadah intergenerasi, yang memiliki unsur-unsur seperti liturgi dan tujuan sama yang melibatkan semua generasi diluar kebaktian utama atau ibadah hari raya gerejawi. Bahkan pandangan mengenai hal ini pun masih beragam. Penulis mendapat pandangan yang berbeda mengenai pemahaman akan ibadah intergenerasi

dari beberapa fungsionaris gereja di Jemaat GMIT Maranatha Oebufu. Ada yang berpendapat bahwa ibadah intergenerasi sudah dilakukan, namun ada juga yang berpendapat bahwa ini belum dilaksanakan. Seperti yang penulis temui, Pdt. Desiana Rondo, M.Th berpendapat bahwa sebenarnya ibadah intergenerasi sudah dijalankan, seperti ibadah rumah tangga dan ibadah bulan keluarga.<sup>6</sup> Sedangkan Pdt. Sarlinda Kisek, M.Si beranggapan lain bahwa ibadah intergenerasi sebenarnya berbicara tentang sebuah istilah yang diambil dari konsep ibadah kontemporer. Ibadah Kontemplatif dianggap tidak dapat menjawab perkembangan dunia, dikarenakan dunia pada saat itu sudah mulai terbuka. Bukan dalam hal menolak peribadatan yang teduh, melainkan mengikuti perkembangan zaman. Dan alasan memilih ibadah kontemporer dikarenakan lebih menjawab kebutuhan dari generasi milenial. Menurut Pendeta Sarlinda bahwa ibadah intergenerasi belum dilaksanakan, karena menurutnya ibadah intergenerasi berbeda dengan ibadah rumah tangga dan ibadah hari raya gerejawi. Ibadah intergenerasi sebenarnya memiliki perbedaan dengan ibadah kategorial.<sup>7</sup>

Ada beberapa pemahaman mengenai ibadah intergenerasi yang didapat penulis pada saat melakukan observasi awal menurut salah satu majelis jemaat rayon 3, Yacoba Oematan yang sebelumnya tidak mengetahui tentang adanya ibadah intergenerasi. Menurut Yacoba, dia setuju dengan adanya gebrakan baru dalam hal ibadah intergenerasi. Hal ini disebabkan karena semua generasi akan bekerja, semua generasi dilibatkan sehingga mereka merasa dihargai, punya peran dalam gereja, serta merasa punya tanggung

---

<sup>6</sup> Desiana Rondo, *Wawancara*, 28 April 2023.

<sup>7</sup> Sarlinda Kisek, *Wawancara*, 28 April 2023.

jawab pada saat kebaktian, bukan hanya datang duduk dengar khotbah, kemudian pulang. Mereka juga punya andil bahwa mereka dihargai juga sebagai anak, sebagai pemuda, turut ikut serta bersama-sama orang tua dalam pelayanan. Karena peranan orang tua dalam pelayanan sangatlah dominan. Mereka sungguh-sungguh berperan, sehingga mereka mempunyai posisi yang sama dengan orang tua, baik sebagai majelis atau apapun karena mereka diberi tanggung jawab dalam pelayanan. Mengenai urgensi dalam melaksanakan ibadah intergenerasi ini, semua butuh proses. Semua hal baru itu harus harus dipersiapkan dengan baik dalam hal anak-anak, pemuda dan liturgi yang akan digunakan. Setelah semua siap, barulah kita siap untuk melaksanakan.<sup>8</sup>

Penulis juga mewawancarai seorang pemuda bernama Angga Rohi yang sebelumnya juga belum pernah mengerahui tentang adanya ibadah intergenerasi. Menurut Angga, ibadah intergenerasi ini bisa untuk diterapkan di Maranatha Oebufu, tidak harus monoton dengan ibadah yang lama dan harus ada variasi di liturgi dalam kebaktian.<sup>9</sup>

Dalam pengembangan tulisan ini, penulis melihat beberapa teori mengenai ibadah intergenerasi. Dalam buku James W. White yang berjudul *Intergenerational Religious Education*, White mengaitkan ibadah intergenerasi dengan teologi proses. White melihat bahwa teologi proses dan ibadah intergenerasi ini memiliki hubungan yang erat, karena keduanya berbicara mengenai proses perubahan. Teologi proses menekankan pada “menjadi” atau “masih dalam proses”, bukan “yang ada” atau “sudah jadi”.

---

<sup>8</sup> Yacoba Oematan, *Wawancara*, 24 September 2023.

<sup>9</sup> Angga Rohi *Wawancara*, 24 September 2023.

Hal yang terjadi masa kini merupakan kaitan dari masa lalu, dan akan berpengaruh di masa depan.<sup>10</sup> Penulis melihat bahwa ketiga generasi ini saling mempengaruhi, di mana zaman yang satu akan menentukan zaman yang akan datang. Sehubungan dengan hal itu, penulis merasa bahwa perlu adanya satu jembatan yang bisa mempererat relasi antara kategorial-kategorial yang ada, sehingga tidak adanya gap/kesenjangan antar generasi. Sebagai akibat dari kesenjangan antar generasi, akan berdampak pada regenerasi. Yang masih terjadi sekarang, tiap kategorial hanya memikirkan untuk kepentingannya sendiri.

Melihat permasalahan kesenjangan generasi di atas, penulis tertarik untuk menulis tentang **“Ibadah Intergenerasi”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Urgensi Nilai-Nilai Ibadah Intergenerasi Menurut Pemahaman Jemaat Maranatha Oebufu Klasis Kota Kupang Timur”**.

### **1.1 Gambaran Umum GMIT Maranatha Oebufu**

GMIT Maranatha Oebufu adalah salah satu gereja yang dinaungi oleh sinode Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT), yang berada di Jalan Amabi No.9, Oebufu, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Jemaat ini ada dalam Klasis Kota Kupang Timur. Berdasarkan data sensus jemaat yang diperoleh dari gereja, jumlah jemaat hingga 2023 berjumlah 4.713 jiwa, yang dibagi dalam 27 rayon, dengan pembagian sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> James W. White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham: Religious Education Press, 1988). 82



No	Rayon Pelayanan	Jumlah KK	Jumlah Jemaat		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1	48	77	88	165
2	2	51	108	94	202
3	3	46	97	88	185
4	4	47	100	108	208
5	5	43	80	94	174
6	6	47	103	86	189
7	7	44	93	92	185
8	8	41	78	71	149
9	9	45	90	91	181
10	10	47	104	83	187
11	11	48	86	93	179
12	12	35	87	66	153
13	13	31	58	63	121
14	14	64	117	118	235
15	15	49	107	87	194
16	16	45	81	95	176
17	17	58	97	112	209
18	18	46	105	107	212
19	19	26	56	52	108
20	20	51	94	105	199
21	21	43	87	85	172
22	22	38	74	86	160
23	23	54	107	104	211
24	24	31	60	56	116
25	25	33	68	63	131
26	26	50	82	90	172
27	27	35	61	79	140
<b>Jumlah</b>		<b>1.196</b>	<b>2.357</b>	<b>2.356</b>	<b>4.713</b>

Dalam seluruh rayon pelayanan, ada 260 Majelis Jemaat, yang terdiri dari 4 orang Pendeta, 102 orang Penatua, 103 orang Diaken dan 51 orang Pengajar. Namun, seiring berjalannya waktu ada 4 majelis yang meninggal, 2

majelis pindah dan 1 majelis yang sudah tidak melayani, sehingga majelis yang melayani hingga saat ini berjumlah 253 Majelis Jemaat.

Pada periode pelayanan 2023, pendeta yang melayani berjumlah empat orang, yakni Pdt. Desiana Rondo-Effendy, M.Th sebagai Ketua Majelis Jemaat Maranatha Oebufu, Pdt. Soleman Uli Loni, S.Th sebagai Wakil Ketua I, Pdt. Ludwina Uli Loni-Tjung, S.Th sebagai Wakil Ketua II dan Pdt. Dr. Sarlinda Anggal-Kisek, M.Si sebagai Wakil Ketua III.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum Jemaat GMIT Maranatha Oebufu?
2. Bagaimana nilai-nilai ibadah intergenerasi menurut pemahaman Jemaat GMIT Maranatha Oebufu?
3. Bagaimana refleksi teologis dan implementasi Ibadah Intergenerasi di Jemaat GMIT Maranatha Oebufu?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pandangan Pemuda Maranatha Oebufu mengenai manfaat ketiadaan Ibadah Intergenerasi.
2. Untuk mengetahui pandangan dan sikap majelis jemaat Maranatha Oebufu bila Ibadah Intergenerasi diterapkan.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis dan implementasi Ibadah Intergenerasi di Jemaat GMIT Maranatha Oebufu

## D. Metode Penelitian dan Penulisan

- Metode Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif. Yaitu metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada situasi yang alamiah (*natural setting*) dan data yang terkumpul bersifat kualitatif.<sup>11</sup> Penulis mencari informasi mengenai pokok pembahasan mengenai Ibadah Intergenerasi, sedangkan pelaksanaan Ibadah Intergenerasi dilakukan melalui penelitian lapangan untuk mengumpulkan data yang berkaitan. Dalam penelitian lapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian Lapangan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.<sup>12</sup> Dengan lokus penelitian penulis ialah GMIT Maranatha Oeufu, penulis menggunakan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung sebagai bentuk pengumpulan data.

- Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>13</sup>

Populasi yang penulis ambil ialah Pendeta, ketua kategorial dan anggota kategorial.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: 19, 2013). 8

<sup>12</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995). 58

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 80

➤ Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil harus mewakili jumlah populasi.<sup>14</sup> Berdasarkan pemahaman ini, penulis menentukan beberapa informan, yaitu Ketua Majelis Jemaat GMIT Maranatha Oebufu, 1 Wakil Ketua Majelis Jemaat GMIT Maranatha Oebufu, perwakilan pengurus setiap kategorial, dan narasumber lain yang dapat memberikan informasi terkait pokok penulisan. Semuanya berjumlah 14 orang.

b. Studi Pustaka

*Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.*<sup>15</sup> Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.<sup>16</sup> Oleh karena itu metode pustaka juga harus bisa diolah dan dianalisis dengan baik. Penulis membaca dari beberapa buku, jurnal maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pokok penulisan.

• Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini adalah metode deskriptif-analitis-reflektif untuk mendiskripsikan dan menganalisis masalah, serta tiba pada suatu refleksi yang sesuai.

---

<sup>14</sup> Sugiyono. 80

<sup>15</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>16</sup> Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). 31

## **E. Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- Pendahuluan :** Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika penulisan.
- BAB I :** Berisi tentang konteks dan gambaran umum pelayanan di Jemaat GMIT Maranatha Oebufu
- BAB II :** Berisi tentang bagaimana nilai-nilai ibadah intergenerasi menurut pemahaman Jemaat GMIT Maranatha Oebufu.
- BAB III :** Berisi tentang refleksi teologis dan implementasi Ibadah Intergenerasi di Jemaat GMIT Maranatha Oebufu.
- PENUTUP :** Kesimpulan dan saran.